

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Sukabumi secara Geografis terletak di bagian selatan Jawa Barat pada koordinat 106 °45'50" Bujur Timur dan 106°45'10" Bujur Timur, 6°50'44" Lintang Selatan, di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang ketinggiannya 584 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 120 km dari Ibukota Negara (Jakarta) atau 96 km dari Ibukota Provinsi Jawa Barat.<sup>1</sup>

Tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit adalah warisan warisan sosial khusus yang di dalamnya terdapat makna untuk kehidupan masa kini.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai sejarah. Selain itu tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis, namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai aturan.<sup>2</sup>

Peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu telah membentuk kepada kehidupan ketatanegaraan, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa terwujud dari masyarakat yang berpola pada kehidupan masyarakat sehari-hari atau bisa juga disebut dengan ciri yang khas dan unik atau bisa disebut dengan tradisi. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya Manusia pada umumnya tidak bisa hidup sendiri, tetapi saling

---

<sup>1</sup><http://www.sukabumikab.go.id/selayangpandang/letak-geografis>, di akses ( 13 januari 2020 )

<sup>2</sup> Mardimin.johanes. 1994. *Jangan tangisi tradisi* :transformasi budaya menuju masyarakat modern, yogyakarta:kanisius (hlm7)

membutuhkan satu sama lain. Kehidupan manusia tidak lepas dari kebutuhan baik berupa sandang, pangan, dan papan .manusia hidup beradaptasi dengan sesamanya dan Manusia hidup dengan sekumpulan besar yang bisa di namakan masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>3</sup>

Seluruh kebudayaan merupakan suatu proses belajar yang besar. Demikian pula dalam bidang kesenian misalnya, manusia terus-menerus mencari bentuk-bentuk ekspresi baru. Dalam bidang religi, manusia berusaha untuk menanggapi kekuasaan Ilahi dengan simbol bahasa, tanda-tanda dan perbuatan yang terus-menerus diperbaharunya. Teknik dan kemampuan manusia untuk berorganisasi, selalu memperbaharui alat-alat produksi, kemungkinan untuk berkomunikasi. Bahkan alam pun yang nampak tak dapat dirubah, dalam lingkungan alam manusia selalu memperoleh suatu wajah yang baru.<sup>4</sup>

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah lakudan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Aktivitas upacara tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang cukup menarik untuk di teliti.

Hal itu bisa terjadi karena upacara tradisional terutama yang berhubungan dengan sistem kepercayaan atau religi adalah salah satu unsur kebudayaan yang sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya, seperti: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, dan

---

<sup>3</sup>Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 13.

<sup>4</sup>M. Setiadi. Elly. 1997. "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar"

**Comment [W1]:** Antar paragraph ga perlu dikasih jarak, kecuali sub judul baru gpp >> Remove after paragraf

kesenian. Agama bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya; termasuk dirinya sendiri, anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang dia rasakan sebagai sesuatu yang transedental (tidak terjangkau penalaran manusia).

Dalam pengertian itu, agama dianggap sebagai sarana, dan manusia sendiri sebagai aktor budaya, memberikan arah dan makna bagi bentuk-bentuk budaya. Sejalan dengan pengertian tersebut, pembicaraan mengenai budaya akan berkaitan dengan dua macam pengertian, yaitu bersifat statis yang terkait dengan aspek fisik, dan yang bersifat dinamis yang terkait dengan aspek-aspek non-fisik<sup>5</sup>. Disamping itu, pengkajian mengenai budaya juga terkait dengan dua macam pengertian, yaitu budaya daerah yang terkait dengan faktor etnis dan budaya nasional (supraetnis) yaitu yang berlaku secara umum untuk seluruh bangsa dan berada diluar ikatan budaya etnik lokal manapun. Dengan demikian bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan budaya lokal perlu mengembangkan kedua sistem budaya tersebut. Agar upacara tradisional tersebut tetap terjaga dari kelestariannya, maka kegiatan itu harus selalu dilaksanakan sehingga menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat bersangkutan.

Menurut waktunya. Adat istiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh anggota masyarakat dimana adat istiadat tersebut berlaku. Kebudayaan pada masing-masing wilayah mempunyai keunikan dan kekhususan tertentu, dengan sendirinya membentuk pola kebudayaan. Nilai budaya memadukan semua unsur kebudayaan menjadi sebuah konfigurasi kultural, atau norma yang telah melembaga dengan mengikat alam

---

<sup>5</sup>Bruce J. Cohen, 1992:49

pikiran dan tingkah laku masyarakat. Selain nilai atau norma yang bersumber pada agama, fokus budaya juga bersumber pada tradisi, ekonomi atau aspek sosial lainnya.

Berbagai ragam yang dilakukan manusia, sebagai homoreligius untuk mendekatkan dirinya kepada yang dianggap Maha Kuasa, bermacam-macam pengabdian yang dilakukan untuk mengharap limpahan karunia, pertolongan dan perlindungan-Nya. Selain itu, manusia dalam kehidupannya juga sering dihadapkan pada kesulitan, tantangan, ancaman alam dan tindakan manusia lain yang dianggap tidak baik. Sehingga untuk mencegah dan menenangkan perasaannya, masyarakat zaman dahulu cenderung melakukan tindakan ritual. Ritual ini berupa upacara kelahiran, kematian dan sebagainya. Di beberapa daerah di Jawa Barat terdapat bentuk upacara-upacara tradisional yang masih dilestarikan. Upacara tradisional tersebut merupakan perwujudan dari bentuk interaksi sosial, interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksi manusia dengan alam semesta. Pada suatu kelompok masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat atau tradisi, bentuk-bentuk upacara itu diformalisasikan setiap kurun waktu tertentu sehingga dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari waktu tertentu dan kebutuhan dari masyarakat pendukungnya.<sup>6</sup>

Demikian halnya yang terjadi di kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi, muncul suatu kebiasaan yang turun temurun, kebiasaan tersebut merupakan suatu kegiatan yang melibatkan lapisan masyarakat setempat yang merayakan *Tradisi Samenan* di setiap tahun pada saat kenaikan kelas.

Samenan adalah suatu istilah untuk acara pesta kenaikan/ kelulusan Sekolah yang bukan asli berasal dari Bahasa Sunda. istilah Samenan itu berasal dari bahasa Belanda yang berarti Bersama / berkumpul (Samenan = Kebersamaan). Acara Samenan adalah sebuah pesta yang dilakukan Satu Tahun sekali menyambut kenaikan kelas, semua guru dan orang

---

<sup>6</sup>Soekanto, Soerjono (2012) Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta ; Rajawali Pers (hlm12)

tua serta seluruh murid 'berkumpul bersama' mengikuti acara perayaan maka dikenalah sebutan samen atau samenan.

Samenan ini mirip seperti karnaval yang dilakukan di banyak negara eropa dan amerika latin. Bedanya, ada pertunjukan tradisi dan agama yang mengiringi acara samenan seperti pertunjukan marawis, qasidah/rebana juga acara pidato anak-anak siswa atau yang biasa disebut *ngaleseng*. tradisi Acara Samenan Sukabumi sudah dilaksanakan berpuluh-puluh tahun dan seolah mandarah daging bagi masyarakat. Awalnya, kegiatan samen kental dengan peragaan budaya lokal dan sarana dakwah. Lalu berkembang sebagai sarana sosialisasi nilai pendidikan, khususnya pendidikan agama, awalnya kegiatannya tidak sampai turun ke jalan dan hanya dilaksanakan di sekitar lingkungan sekolah.<sup>7</sup>

Pada perkembangannya sekitar tahun 1980, samenan mulai diiringi alat musik marawis. Acara tampil lebih meriah dan gembira karena sudah ada iringan musik di dalamnya. Pada waktu itu, drum band belum menjadi alat penting dalam karnaval samen. Perlahan pada awal tahun 2000-an acara samen pun mulai dilakukan dengan pawai karnaval ke jalan di kampung atau jalan raya. Seiring waktu, pelaksana samenan semakin kreatif dan semakin melibatkan drum band. Warga Kecamatan Caringin menceritakan kalau pawai mulai diiringi arak-arakan kendaraan beserta marching band sejak tahun 2000-an. Pihak sekolah, orang tua, dan siswa pun semakin kreatif. Kerajinan yang dibuat berupa replika kendaraan polisi, bentuk hewan, tumbuhan, super hero dan lainnya yang biasa disebut *babadutan*. Orang yang terlibat pun berhias diri dengan dandanan yang unik, seperti dandanan polisi, guru, pahlawan, superhero, dan lain-lain.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup><https://indonesiamengajar.org/cerita-pm/eko-wibowo/samenan>

<sup>8</sup><https://www.facebook.com/pages/Samenan-Madrasah>

Dari masa itu hingga kini, acara samenen Sukabumi dimulai Bulan Mei dan berakhir pada bulan Agustus. Sepanjang waktu tersebut, karnaval samen selalu turun ke jalan dan suasananya sangat ramai oleh peserta dan ditonton oleh masyarakat. Di hampir semua pelosok daerah Kab Sukabumi yang terdapat sekolah sekolah madrasah diniyah melaksanakan *tradisi samenan* setiap tahun pada saat kenaikan kelas, namun di kec caringin samenan beda dalam melaksanakannya, yakni menghabiskan waktu 1 sampai 7 hari dengan jenis kegiatan yang agak berbeda juga. Tidak hanya sekelompok orang yang merayakan *tradisi samenan* ini, seluruh masyarakat yg ada di lingkungan sekolah tersebut, termasuk staf sekolah, siswa madrasah, orang tua yg anak nya sekolah di madrasah juga masyarakat lainnya yang tidak sudah tidak menyekolahkan anaknya pun ikut terlibat dalam melaksanakan dan memeriahkan acara samenan tersebut. Sayangnya untuk tahun 2020 tradisi Samenan ini tidak dilaksanakan karena adanya musibah yang menimpa hampir setiap pelosok negeri di dunia ini, dari itu penulis membatasi penulisan penelitian ini dari awal tahun perubahan tradisi Samenan ini yakni tahun 2000 sampai dengan 2019 yaitu untuk meneliti bagaimana dampak dan pengaruh dari tradisi Samenan terhadap sosial keagamaan masyarakat sekitar dan tingkat minat siswa terhadap pendidikan agama atau juga sekolah madrasah.

Sesuai dengan penjelasannya, samenan dilaksanakan saat kenaikan kelas yakni pada pertengahan tahun atau biasanya juga dilakukan pada bulan-bulan sebelum memasuki bulan ramadhansamenan di Sukabumi juga menyusun acara sesuai dengan samenan pada umumnya, yg membedakan samenan di kec caringin kab Sukabumi ialah melaksanakannya dalam waktu 2 hari bahkan sampai bisa seminggu.

Jika samenan ini di lakukan lebih dari 3 hari, biasanya di isi dengan perlombaan ibu ibu atau masyarakat sekitar untuk mengisi waktu dan agar dalam menjalankan tradisi ini semua orang ikut partisipasi. Berapa lama pun acara samenan ini di lakukan biasanya selalu diakhiri dengan pengajian yang bahkan bisa memanggil kiyai tenar jika keuangan dan musyawarah dengan tokoh masyarakat mendukung.

Ketertarikan penulis untuk meneliti tradisi Samenan di kecamatan Caringin kabupaten Sukabumi ini adalah terdapat nilai atau makna dari tradisi Samenan ini yang dimana tidak hanya untuk siswa nya tapi juga untuk lingkungannya, Tradisi Samenan memang tidak terdengar asing karena di beberapa daerah pun terdapat Tradisi ini, namun perlu diketahui terdapat perbedaan yang membuat tradisi Samenan di Kecamatan Caringin kabupaten Sukabumi ini penting untuk di teliti agar pembaca dari penelitian ini tahu akan keberagaman dan keunikan dari Samenan madrasah di wilayah Caringin bahwa Samenan tidak hanya sebatas kenaikan kelas tapi juga sebagai wadah untuk berkumpul dan itu adalah poin utama mengapa Samenan di Caringin begitu di nantikan.

Dari latar belakang tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul ***TRADISI SAMENAN MADRASAH DINIYAH DI KECAMATAN CARINGIN KABUPATEN SUKABUMI TAHUN 2000-2019.***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang diajukan yaitu :

1. Bagaimanasejarah munculnya Tradisi Samenan di Kab Sukabumi ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi samenan tahun 2000-2019 yang dilaksanakan di madrasah-madrasah di Kecamatan Caringin?

3. Bagaimana pengaruh serta makna dari tradisi Samenan terhadap lingkungan siswa dan masyarakat sekitar ?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sejarah munculnya Tradisi Samenan di Kab Sukabumi.
2. Mengetahui proses pelaksanaan tradisi samenan tahun 2000-2019 yang dilaksanakan di madrasah-madrasah di Kecamatan Caringin.
3. Mengetahui pengaruh serta makna dari tradisi Samenan terhadap lingkungan siswa dan masyarakat sekitar.

### D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitiannya, seorang sejarawan biasanya mengenal topik-topik kajian yang akan diteliti melalui wawasan yang didapatkannya dari membaca.<sup>9</sup> Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan serta memperoleh alasan mengapa penelitian tentang objek tersebut perlu untuk dilakukan.<sup>10</sup> Untuk itu seorang peneliti sejarah perlu melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu baik berupa buku, jurnal, dan skripsi yang menjadi acuan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Arip Budiman, berjudul “ Tradisi Baritandi Desa Krasak Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu”, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018. Dalam skripsi ini Baritan berasal dari bahasa Sunda yang

---

<sup>9</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 72.

<sup>10</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 83.



artinya “ waktu menjelang magrib” antara pukul 16.00 sampai 18.00 WIB. Tradisi Baritan dilaksanakan ketika suatu daerah terserang wabah penyakit yang mudah menular. Waktu tepatnya biasanya pada hari Kamis petang atau malam Jum'at. Tradisi Baritan biasanya dilaksanakan diperempatan jalan atau diserambi rumah. Pemberitahuan tentang akan dilaksanakan tradisi ini dengan cara gethok tular atau dari rumah ke rumah.

2. Thesis yang dilakukan oleh Muttaqin, Zaenal (2014) dengan judul *Perancangan Event Promosi Karnaval Samenan di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi*. Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini berfokus pada event dan penjualan yang bisa dilakukan saat karnaval pada samenan di madrasah-madrasah di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi, event dan penjualan yang dimaksud ialah seperti dongdang, pembuatan replika hewan, replika tanaman, replika benda, replika karakter tokoh superhero, parade keterampilan, serta arak-arakan kendaraan. Dari tahun ketahun partisipasi masyarakat terutama anak muda dalam memeriahkan karnaval ini semakin berkurang. Karena dalam hal ini peran penting anak muda sangat diandalkan didalamnya. Disamping itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di wilayah Kecamatan Caringin, masyarakat terutama anak muda lebih memilih cara yang lebih instan, yaitu lebih memilih membeli kerajinan bekas pakai di daerah lain, daripada membuat kerajinan kesenian sendiri. Alasannya tentu saja cara itu lebih praktis dibanding dengan harus membuat kerajinan kesenian sendiri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Masyatin, tahun (2000) yang berjudul *Tradisi Ngabungbang Pada Bulan Robiul Awal Di Cibalampu Cigagede Bl. Limbangan*. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini berisi pengertian Ngabungbang, ialah salah satu tradisi Sunda yang konon telah ada sejak awal abad 19 ini merupakan tradisi leluhur masyarakat Sunda yang menggabungkan kedua ritual tidak tidur dari malam sampai pagi dan mandi di tengah malam. Menunggu puncak acara tradisi Ngabungbang dimulai, para warga menari dan bernyanyi ragam kasenian (pegelaran seni tradisi) yang diisi celempungan, pantun unggar manik diiringi kecap dan ketuktilu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jajang Hera Ridwan, tahun (2004) yang berjudul Tradisi Upacara Ngalungsur Dikomplek Makam Godog Suci Garut. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini berisikan tentang Upacara ngalungsur atau turun zimat, adalah menurunkan atau memandikan benda-benda pusaka peninggalan dari Prabu Keyan Santang yang menyebarkan agama Islam di daerah Garut. Benda-benda tersebut setiap setahun sekali dicuci dengan air bunga-bunga dan digosok menggunakan minyak wangi supaya tidak berkarat. Biasanya upacara ini dilaksanakan bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad yaitu pada tanggal 14 Rabiul Awwal. Keunikan dari tradisi ini adalah pelaksanaan upacara tersebut yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad, sedangkan biasanya jika hanya memandikan benda-benda pusaka terutama di pulau Jawa adalah pada bulan muharram. Menurut salah satu sesepuh juru kunci makam tersebut biasanya dari beberapa kuncen yang masih ada, upacara ini dilaksanakan setelah menerima sebuah wangsit atau tanda yang diyakini oleh mereka sebagai tanda untuk menurunkan dan memandikan benda pusaka tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Parida, tahun (2002) yang berjudul Tradisi Upacara Adat Hajat Sasih Dan Pelaksanaan Nya Di Kampung Adat Nagakabupaten Tasikmalaya. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini menjelaskan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. Upacara ini memiliki tujuan memohon berkah dan keselamatan pada leluhur Kampung Naga, Eyang Singaparna serta bersyukur kepada Tuhan. Upacara ini dilaksanakan rutin tiap waktu-waktu tertentu seperti: tanggal 26, 27, 28 Muharam (Muharram) ; tanggal 12, 13, 14 Mulud (Rabiul Awal) ; tanggal 16, 17, 18 Rewah (Sya'ban) ; tanggal 14, 15, 16 Syawal (Syawal) ; tanggal 10, 11, 12 Rayagung (Dzulkaidah).

Dari semua rujukan diatas, maka perbedaan penelitian ini ialah fokus penelitian juga objek yang diteliti, karena penelitian ini akan terfokus terhadap “ *Tradisi Samenan Madrasah Diniyah di Kecamatan Caringin Kab Sukabumi tahun 2000-2019*”.

#### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu Menggambarkan, menjelaskan, serta memahami peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah diharuskan untuk melalui prosedur kerja sejarah.

Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa adanya sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah berupadata yang

kemudian melalui proses analisis untuk menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan terna permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lalu yang terdiri empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>12</sup>

## 1. Heuristik

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.<sup>13</sup> Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>14</sup>

Tahapan heuristik ini adalah tahapan pertama. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pencarian sumber dari buku, media cetak berupa majalah, jurnal, skripsi, dan artikel internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis

---

<sup>11</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 6.

<sup>12</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 32.

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. Pertama, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

mencari dengan mendatangi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sukabumi, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan beberapa tempat lain yang penulis kunjungi.

Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan di lokasi-lokasi keberadaan sumber di atas, penulis akhirnya memperoleh beberapa sumber-sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat oleh orang yang benar-benar menyaksikan dan mengalami suatu peristiwa sejarah.<sup>15</sup> Sumber primer ini dapat berupa tulisan dalam arsip, dokumentasi, berita-berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah-majalah dan sebagainya.<sup>16</sup>

Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau orang yang terlibat dalam peristiwa suatu sejarah. Penulis sumber sekunder tidak menyaksikan langsung peristiwa sejarah namun dia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Adapun sumber-sumber primer yang penulis peroleh dari lokasi-lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer.

a) Sumber Lisan<sup>17</sup>:

- 1) Ibu Ilis Kholisoh (Kepala Madrasah Ibtidaiyatusibyan )

Comment [W2]: Ga usah dikasih spasi

<sup>15</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 55.

<sup>16</sup> Hugiono, et.al., pengantar ilmu sejarah, (jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 31.

<sup>17</sup> Sumber lisan, yaitu semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pencerita. (lihat Sulasman, 2014:95)

- 2) KH.Mansyur,SH (Kepala Yayasan *Alamatussaadah*),
- 3) Bapak Ustd Abdul Malik ( kepala sekolah DTA *Al-Anwariyyah*).
- 4) Bapak Ence ( Sesepeuh masyarakat di Kampung Pasir Angin Kecamatan Caringin ).
- 5) Ibu Didah Rosyidah ( masyarakat kampung Pasir Angin, Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi )
- 6) Bapak ustd Dadang ( pengurus Forum Komunikasi Diniyah Takmiliah kecamatan Caringin )
- 7) bapak ust Abdul Latif ( guru di madrasah diniyah *Al-Anwaariyyah*)
- 8) Solihin, S.IP.,M.Si. (Kasi Sosial dan Budaya Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi

b) Sumber dokumentasi :

- 1) Foto-foto pelaksanaan acara samenan di kecamatan Caringin

b. Sumber Sekunder. Untuk memberikan gambaran terhadap penulisan, juga dibutuhkan sumber-sumber pendukung berupa:

a) Sumber Lisan :

- 1) Muhammad Sidqi (12th) salah satu siswa di madrasah di Kecamatan Caringin.

b) Sumber tulisan :

- 1) Portal resmi pemerintah Kabupaten Sukabumi, merupakan akun media sosial yang sedikit banyak menjelaskan tentang Tradisi Samenan di Kabupaten Sukabumi.

- 2) Thesis yang dilakukan oleh Muttaqin, Zaenal (2014) dengan judul *Perancangan Event Promosi Karnaval Samenan di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi*. Universitas Komputer Indonesia.

## 2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.<sup>18</sup> Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).<sup>19</sup>

Kritik eksternal ini digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.<sup>20</sup>

Berikut adalah sumber primer dan sumber sekunder yang telah peneliti dapatkan:

#### a) Sumber Lisan:

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

<sup>19</sup> Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 84.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

- 1) Ibu Ilis Kholisoh (Kepala Madrasah Diniyah *ibtidaiyatusibyan*). Sumber ini merupakan sumber asli karena melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan Kepala Madrasah Diniyah
- 2) KH. Mansyur, SH (Kepala Yayasan *Alamatussaadah*), Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan kepala Yayasan *Alamatussaadah*.
- 3) Bapak Ustd Abdul Malik ( Kepala Madrasah Diniyah *Al-Anwariyyah* )Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan kepala sekolah DTA Al-Anwariyyah di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi.
- 4) Bapak Ence (selaku sesepuh masyarakat di Kampung Pasir Angin Kecamatan Caringin).Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan sesepuh masyarakat di Kampung Pasir Angin Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi.
- 5) Ibu Didah Rosyidah (masyarakat kampung Pasir Angin, Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi). Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan masyarakat di Kampung Pasir Angin Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi.
- 6) Bapak ustd Dadang (pengurus Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah kecamatan Caringin). Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan staff ahli yang mempunyai sumber dan dokumen yang otentik keasliannya.



7) bapak ust Abdul Latif ( guru di madrasah diniyah *Al-Anwaariyyah*). Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan staff ahli yang mempunyai sumber dan dokumen yang otentik keasliannya

8) Solihin, S.IP., M.Si. (Kasi Sosial dan Budaya Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi). Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan staff ahli yang mempunyai sumber dan dokumen yang otentik keasliannya.

b) Sumber Dokumen

1) Foto-foto pelaksanaan acara samenan di kecamatan Caringin. Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil penelitian merupakan dokumentasi pribadi yang otentik keasliannya.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.<sup>21</sup> Kritik intern merupakan proses untuk menguji keabsahan sumber yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal; Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran

---

<sup>21</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 91.

akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbokasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.<sup>22</sup> Berikut adalah sumber primer dan sumber sekunder yang telah peneliti dapatkan:

a) Sumber Lisan :

- 1) Ibu Ilis Kholisoh ( Kepala Madrasah Diniyah ) tahun 2019. Sumber ini merupakan sumber asli karena melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan Kepala Madrasah Diniyah
- 2) KH.Mansyur,SH (Kepala Yayasan *Alamatussaadah*), Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan kepala Yayasan *Alamatussaadah*.
- 3) Bapak Ustd Abdul Malik ( Kepala Madrasah Diniyah *Al-Anwariyyah* ) Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan kepala sekolah DTA Al-Anwariyyah di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi.
- 4) Bapak Ence ( selaku sesepuh masyarakat di Kampung Pasir Angin Kecamatan Caringin ). Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan sesepuh masyarakat di Kampung Pasir Angin Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi.
- 5) Ibu Didah Rosyidah ( masyarakat kampung Pasir Angin, Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi ). Sumber ini merupakan sumber asli melihat

---

<sup>22</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 80.

tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan masyarakat di Kampung Pasir Angin Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi.

6) Bapak ustd Dadang ( pengurus Forum Komunikasi Diniyah Takmiliah kecamatan Caring). Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan staff ahli yang mempunyai sumber dan dokumen yang otentik keasliannya.

7) bapak ust Abdul Latif ( guru di madrasah diniyah *Al-Anwaariyyah*). Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan staff ahli yang mempunyai sumber dan dokumen yang otentik keasliannya

8) Solihin, S.IP., M.Si. (Kasi Sosial dan Budaya Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi ).

Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil wawancara merupakan staff ahli yang mempunyai sumber dan dokumen yang otentik keasliannya.

b) Sumber Dokumen :

1) Foto-foto pelaksanaan acara samenan di kecamatan Caringin. Sumber ini merupakan sumber asli melihat tahun dan bukti dari hasil penelitian merupakan dokumentasi pribadi yang otentik keasliannya.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber

sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.<sup>23</sup>

Tahapan ini merupakan tahapan puncak dari seluruh rangkaian aktivitas penelitian sejarah hal ini dikarenakan suatu permasalahan merupakan pusat (*center*) dan arah (*direction*) dari kegiatan penelitian sejarah. Pada hakikatnya interpretasi merupakan proses dalam memecahkan permasalahan melalui pemaknaan fakta- fakta atau bukti-bukti sejarah yang sebelumnya telah berhasil dihimpun dalam proses heuristik dan telah diseleksi serta diuji kebenarannya dalam proses kritik eksternal dan kritik internal. Singkatnya, interpretasi merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam semua rangkaian proses penelitian sejarah.<sup>24</sup>

Pada dasarnya, setiap kebudayaan yang dimiliki manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketujuh unsur kebudayaan itu adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem pencaharian hidup, sistem religi dan kesian. kebudayaan pada masing masing wilayah mempunyai keunikan dan kekhususan tertentu dengan sendirinya membentuk pola kebudayaan. Nilai kebudayaan memadukan semua unsur kebudayaan menjadi sebuah konfigurasi cultural atau norma yang telah melembaga dengan mengikat alam pikiran dan tingkah laku masyarakat. Selain nilai atau norma yang bersumber pada agama fokus budaya juga bersumber pada tradisi ekonomi atau aspek lainnya.<sup>25</sup>

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai kehidupan mempelajari melalui jangka pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Sedang masyarakat yang masih tradisional terdapat suatu bentuk secara sosialisasi yang disebut tradisional. Tradisi

---

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

<sup>24</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 82.

<sup>25</sup> M. Setiadi. Elly. 1997. "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar"

yang mewarnai corak kehidupan masyarakat merupakan nilai dalam masyarakat yang diakui kegunaannya dan di pertahankan berlakunya dalam masyarakat. Apabila diamati dengan cermat serta seksama yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, tradisi itu dapat mengangkat nilai-nilai dari berbagai kegiatan manusia. Kegiatan yg demikian itu erat kaitannya dengan nilai-nilai yang mencerminkan suatu pranata-pranata yang meliputi tata cara dan adat kebiasaan akan diupayakan kelestariannya oleh masyarakat pendukungnya.<sup>26</sup>

#### 4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.<sup>27</sup>

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut :

**BAB I** : Merupakan paparan bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kajian Pustaka, Metode atau Langkah-Langkah Penelitian.

**BAB II** : membahas mengenai Pengertian Madrasah Diniyah, Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah, Posisi dan Peranan Madrasah Diniyah Dalam Sistem Pendidikan Nasional, profil madrasah diniyah kecamatan caringin, struktur kepengurusan diniyah di

---

<sup>26</sup>Haryono, 1966:198

<sup>27</sup>Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 55.

kecamatan Caringin, Jumlah Madrasah Diniyah di Kecamatan Caringin, kondisi geografi Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi, kondisi keagamaan masyarakatnya, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

BAB III : Masuk pada inti pembahasan yakni mengenai pengertian dari tradisi Samenan, pengertian mengenai karnaval, bagaimana pelaksanaan Tradisi Samenan, yaitu mencakup proses pelaksanaan Tradisi Samenan, serta pengaruh dari Tradisi Samenan terhadap siswa madrasah juga pengaruh Tradisi Samenan terhadap lingkungan sosial ekonomi, Agama, pendidikan dan juga makna dalam tradisi samenan.

BAB IV : yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini; lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis

